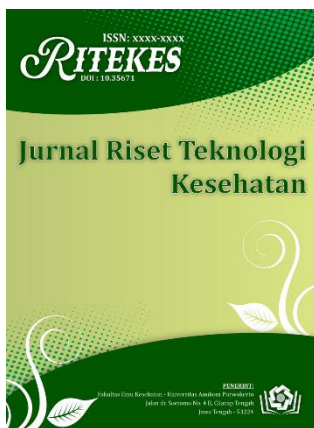


## Efektivitas Kombinasi Pijat Tuina dan Akupresur Titik Tianshu (ST25) Terhadap Nafsu Makan Balita

Anisa Sevi Oktaviani<sup>1</sup>; Anida Saputri<sup>2</sup>; Gita Ayu Indria<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Amikom Purwokerto  
Jl. Letjend Pol. Soemarto No.127, Watumas, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara,  
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53127, Indonesia

### ARTICLE INFO



### History:

Submit on 21/07/2026  
Review on 04/08/2026  
Accepted on 15/08/2026

### Keyword:

Appetite;  
Tianshu Acupressure Point (ST25);  
Toddlers;  
Tuina Massage.

### ABSTRACT

The toddler period is a critical stage of growth and development, accompanied by increasing nutritional requirements. According to the Indonesian Nutrition Status Survey (Survei Status Gizi Indonesia/SSGI) 2024, the prevalence of stunting in Indonesia was 19.8%, while in Banyumas Regency it reached 19.6%. These figures indirectly indicate persistent nutritional challenges, including the possibility of reduced appetite among some toddlers. Reduced appetite is commonly observed in toddlers and may be influenced by various factors, one of which is impaired digestive function. If not addressed at an early stage, this condition may increase the risk of nutritional problems, impaired growth, and eventually stunting. Management of appetite disturbances can involve non-pharmacological therapies, such as Tuina massage and acupressure at the Tianshu point (ST25), which are considered effective and associated with minimal adverse effects. This study aimed to determine the effectiveness of a combination of Tuina massage and acupressure at the Tianshu point (ST25) in improving appetite among toddlers. A qualitative research design using a case study approach was employed. The study involved three toddler participants from RW 01, Tambaknegara Village, Rawalo District, Banyumas Regency. The findings indicated that the administration of Tuina massage combined with acupressure at the Tianshu point (ST25) was effective in improving appetite among toddlers.

©2026 Author

The copyright of this article belongs entirely to the author

### \*Corresponding Author:

Anisa Sevi Oktaviani  
Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Amikom Purwokerto  
Jl. Letjend Pol. Soemarto No.127, Watumas, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara,  
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53127, Indonesia  
Email: [anisasevi77@gmail.com](mailto:anisasevi77@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Masa balita adalah fase yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak di masa yang akan datang. Selama periode ini, kebutuhan nutrisi meningkat sejalan dengan perkembangan tubuh. Nafsu makan yang baik pada balita menjadi dasar untuk memenuhi kebutuhan makro dan mikro nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan fisik (berat dan tinggi badan), perkembangan kognitif, serta daya tahan tubuh. Namun pada kelompok usia ini masih banyak balita yang memiliki masalah pada nafsu makan. Masalah pada nafsu makan balita seperti kesulitan makan disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Pada faktor eksternal kesulitan makan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, sedangkan pada faktor internal kesulitan makan dipengaruhi oleh faktor psikologis, nutrisi, dan gangguan pencernaan [1].

Gangguan pencernaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masalah nafsu makan pada balita. Hal ini biasanya muncul akibat masalah pada fungsi limpa dan pencernaan. Ketika makanan tidak segera dicerna dengan baik, dapat menyebabkan penumpukkan makanan di saluran pencernaan. Orang tua sering melaporkan bahwa anak mereka sering muntah, merasa mual saat disuapi, atau merasakan perut mereka penuh, sehingga mengurangi nafsu makan atau bahkan membuat mereka tidak ingin makan sama sekali [2]. Kondisi seperti ini jika tidak segera dilakukan upaya penanganan sejak dini maka akan menyebabkan komplikasi yang sangat fatal seperti gangguan perkembangan motorik, kejadian gizi buruk, dan stunting [3].

Prevalensi stunting tahun 2023 pada populasi balita di seluruh dunia mencapai 21,9% [4]. Di Indonesia pada tahun 2024 prevalensi stunting mencapai 19,8%, dan di Kabupaten Banyumas mencapai 19,6% [5]. Prevalensi kesulitan makan pada anak di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 20%, dengan proporsi anak yang menunjukkan perilaku memilih makanan (*picky eating*) dimana 33,6% *picky eater* diantaranya terjadi pada anak yang berusia dibawah 5 tahun, dan terdapat sekitar 44,5% anak tergolong dalam malnutrisi ringan hingga sedang [6]. Hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi pada anak masih menjadi tantangan nasional serius, yang secara tidak langsung menunjukkan adanya masalah pada asupan gizi termasuk kemungkinan menurunnya nafsu makan bagi sebagian balita.

Metode yang dapat digunakan dalam penyelesaian masalah nafsu makan balita berupa metode farmakologi maupun metode non farmakologi. Metode farmakologi yang digunakan dalam kasus nafsu makan balita berupa vitamin dan makronutrien. Selain vitamin dan makronutrien, alternatif lain yang dapat digunakan dalam penyelesaian masalah nafsu makan adalah *massage* dan akupresur [7]. Metode nonfarmakologi yang digunakan dalam kasus ini yaitu pijat tuina dan akupresur pada titik *tianshu* (ST25).

Pijat Tuina merupakan pijat yang dilakukan dengan teknik pemijatan meluncur (*Effleurage* atau *Tui*), memijat (*Petrissage* atau *Nie*), mengetuk (*Tapotement* atau *Da*), gesekan, menarik, memutar, menggoyangkan, dan menggetarkan titik tertentu sehingga akan mempengaruhi aliran energi tubuh dengan memegang dan menekan tubuh pada bagian tubuh tertentu [8]. Lebih spesifikasinya metode ini bermanfaat untuk mengatasi masalah kesulitan makan pada balita dengan meningkatkan sirkulasi darah ke organ limpa dan sistem pencernaan. Ini merupakan modifikasi dari akupunktur yang tidak menggunakan jarum, yaitu dengan memberikan tekanan pada titik-titik meridian atau jalur aliran energi tubuh, sehingga lebih mudah diterapkan. Menurut penelitian Ratna Susanti (2025) dengan judul "Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Kesulitan Makan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambusai 1" menunjukkan adanya penurunan kesulitan makan pada 11 responden balita setelah dilakukan pijat tuina dibandingkan balita sebelum diberikan pijat tuina dengan hasil analisis rerata kesulitan makan responden sebelum dilakukan pijat tuina adalah (34,90 ), dan setelah dilakukan pijat tuina rerata kesulitan makan menurun menjadi (24,27) [9].

Selain pijat tuina, akupresur pada titik *tianshu* (ST25) dapat menjadi alternatif intervensi untuk mengatasi masalah penurunan nafsu makan pada balita. akupresur titik *tianshu* (ST25) merupakan titik akupresur yang terletak di 2 cun lateral dari umbilicus. Stimulasi titik *tianshu* (ST25) dilakukan melalui pemberian tekanan ringan pada area tersebut. Menurut penelitian Djatiswara Satyadharma (2025) dengan judul “Pengaruh Pemberian Terapi Akupresur Terhadap Pola Makan Pada Balita BGM Di Wilayah Kerja Puskesmas Sorong” yang dilakukan kepada 28 responden memiliki hasil bahwa sebagian besar balita memiliki pola makan dalam kategori kurang (60,7%) dan setelah intervensi, terjadi peningkatan ke kategori cukup (50%) dan baik (10,7%) [10]. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian akupresur pada titik *tianshu* (ST25) berpengaruh terhadap pola makan, ditandai dengan peningkatan nafsu makan pada balita setelah intervensi diberikan.

Kombinasi pijat tuina dan akupresur titik *tianshu* (ST25) dinilai penting untuk diterapkan karena keduanya memiliki mekanisme kerja yang saling melengkapi dalam meningkatkan fungsi sistem pencernaan dan nafsu makan pada balita. Pijat tuina bekerja melalui stimulasi mekanis pada jaringan otot dan meridian tubuh sedangkan akupresur titik *tianshu* (ST25) secara spesifik berperan dalam modulasi organ pencernaan. Dengan menggabungkan kedua variabel tersebut, diharapkan terjadi efek sinergis antara stimulasi menyeluruh dari pijat tuina dan stimulasi dari akupresur titik *tianshu* (ST25), sehingga memberikan hasil yang lebih optimal. Berdasarkan gagasan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Efektivitas Kombinasi Pijat Tuina dan Akupresur Titik *Tianshu* (ST25) Terhadap Nafsu Makan Balita”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study*. Populasi yaitu balita usia 1 sampai dengan 3 tahun dengan gangguan nafsu makan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan menentukan kriteria sampel inklusi dan eksklusi sesuai dengan sasaran responden penelitian ini. Kriteria inklusi yaitu balita usia 1-3 tahun, balita yang mengalami penurunan atau kurangnya nafsu makan, balita yang tidak sedang menjalani terapi atau pengobatan, balita sedang tidak demam. Kriteria eksklusi balita berusia dibawah 1 tahun dan diatas 3 tahun, balita dengan nafsu makan normal, balita yang sedang menjalani pengobatan, balita sedang demam. Batasan penentuan sampel penelitian ini ditentukan dari kriteria inklusi dan eksklusi sehingga sampel yang ditetapkan menjadi responden sebanyak 3 responden.

Instrumen pengukuran nafsu makan pada penelitian ini menggunakan kuesioner *Child Eating Behavior Questionnaire*. Variabel nafsu makan dihitung dari total skor pengisian kuesioner yang terbagi menjadi 3 kategori, yaitu nafsu makan sangat rendah (20-40), rendah (41-60), sedang (61-79), dan baik/sangat baik (80-100). Teknik perlakuan yaitu sebelum diberikan pemijatan dilakukan pengukuran nafsu makan menggunakan kuesioner, kemudian dilakukan pijat tuina dan akupresur titik *tianshu* (ST25) selama 1 minggu dengan frekuensi 3 kali seminggu dengan lama pemijatan 30 sampai 45 menit. Teknik pemijatan di mulai dari pijat tuina dengan memijat tepi ibu jari bagian luar, pijat pangkal ibu jari secara memutar, gosok telapak tangan secara memutar, pijat melingkar pada sendi ruas jari, pijat lembut memutar pada daerah atas pusar, pijat area bawah tulang rusuk ke arah luar, pijat area 4 jari dibawah lutut ke arah luar, pijat punggung dan pinggang diawali eflurasi kemudian dilanjut gerakan seperti mencubit. Dilanjutkan pijat akupresur titik *tianshu* (ST25) menggunakan ibu jari dengan gerakan menekan titik akupresur yang terletak di 2 cun lateral umbilicus secara lembut, perlahan semakin dalam, kemudian lepaskan perlahan. Setelah pijat, bayi dikembalikan pada kondisi nyaman dan diberikan waktu istirahat.

### HASIL & PEMBAHASAN

Berikut hasil skor sebelum dan sesudah dilakukan pijat tuina dan akupresur titik *tianshu* (ST25)

**Tabel 1. Hasil skor CEBQ sebelum dan sesudah pijat tuina dan akupresur titik *tianshu* (ST25)**

| Nama Responden | Skor Sebelum Intervensi | Skor Sesudah Intervensi |
|----------------|-------------------------|-------------------------|
| An. G          | 59 (Rendah)             | 64 (Sedang)             |
| An. E          | 59 (Rendah)             | 65 (Sedang)             |
| An. Z          | 58 (Rendah)             | 63 (Sedang)             |

Tabel 1 menunjukkan seluruh responden mengalami peningkatan skor Child Eating Behavior Questionnaire (CEBQ) setelah diberikan intervensi berupa pijat tuina dan akupresur titik *tianshu* (ST25). Pada An. G skor sebelum intervensi adalah 59 dan setelah intervensi meningkat menjadi 64, sehingga mengalami peningkatan sebesar 5 poin. Pada An. E, skor sebelum intervensi adalah 59 dan setelah intervensi meningkat menjadi 65, dengan peningkatan sebesar 6 poin. Sementara itu, pada An. Z, skor sebelum intervensi adalah 58 dan setelah intervensi meningkat menjadi 63, sehingga mengalami peningkatan sebesar 5 poin.

Pengukuran nafsu makan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Child Eating Behavior Questionnaire* (CEBQ). Instrumen tersebut digunakan untuk menilai perilaku makan anak melalui berbagai aspek yang berkaitan dengan respons terhadap makanan dan kebiasaan makan. Peningkatan skor CEBQ pada ketiga responden menunjukkan adanya perbaikan perilaku makan setelah pemberian intervensi. Skor CEBQ yang meningkat mengindikasikan respons positif anak terhadap makanan, seperti meningkatnya keinginan untuk makan, ketertarikan terhadap makanan, dan berkurangnya perilaku menolak makan. Pada penelitian ini, interpretasi hasil dilakukan dengan membandingkan skor total sebelum dan sesudah intervensi. Berdasarkan rentang skor CEBQ, peneliti mengelompokkan hasil menjadi tiga kategori, yaitu nafsu makan sangat rendah (20-40), rendah (41-60), sedang (61-79), dan baik/sangat baik (80-100).

Selain ditunjukkan oleh peningkatan skor CEBQ, perubahan nafsu makan juga terlihat dari hasil wawancara dengan ibu responden selama proses evaluasi. Pada An. G, sebelum diberikan intervensi ditemukan masalah berupa kesulitan makan dan kebiasaan mengunyah makanan dalam waktu yang lama. Setelah dilakukan intervensi, ibu responden menyatakan bahwa An. G mulai mau makan ketika waktu makan tiba dan tidak lagi mengunyah makanan terlalu lama. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemauan makan dan perbaikan perilaku makan pada anak.

Perubahan serupa juga terjadi pada An. E. Sebelum intervensi diberikan, An. E sering menolak makan saat waktu makan tiba dan hanya mampu menghabiskan makanan dalam jumlah yang sedikit, yaitu sekitar sepucuk centong. Setelah diberikan intervensi, ibu responden menyatakan bahwa An. E mulai mau makan tanpa harus dipaksa dan porsi makan meningkat menjadi sekitar satu centong. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan positif terhadap penerimaan makanan dan minat makan anak.

Pada An. Z, masalah yang ditemukan sebelum intervensi berupa kebiasaan mengunyah makanan dalam waktu yang lama serta sering tidak menghabiskan makanan yang diberikan. Setelah diberikan intervensi, ibu responden menyatakan bahwa An. Z sudah mulai mampu menghabiskan makanan yang diberikan. Meskipun perubahan tersebut belum terjadi pada setiap waktu makan, kondisi ini menunjukkan adanya perbaikan perilaku makan yang sejalan dengan peningkatan skor CEBQ yang diperoleh setelah intervensi.

Meskipun seluruh responden mengalami peningkatan skor CEBQ, dan perubahan yang terjadi pada masing-masing responden berbeda. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi awal responden, karakteristik individu anak, serta respons tubuh terhadap intervensi yang diberikan. Namun demikian, seluruh responden menunjukkan pola perubahan yang serupa, yaitu meningkatnya kemauan makan, berkurangnya perilaku menolak makanan, meningkatnya jumlah makanan yang dikonsumsi, serta membaiknya perilaku makan selama proses makan berlangsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Setyo Budiono (2024) yang menyatakan bahwa nafsu makan merupakan suatu kondisi yang mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan makan [11]. Pada balita, nafsu makan tercermin dari kemauan dan kemampuan anak untuk makan secara sukarela tanpa adanya paksaan. Nafsu makan yang baik memiliki peranan penting dalam menunjang pemenuhan kebutuhan energi dan zat gizi yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal.

Sebelum diberikan intervensi, seluruh responden menunjukkan tanda-tanda gangguan nafsu makan. An. G mengalami kesulitan makan dan mengunyah makanan dalam waktu yang lama, An. E menunjukkan perilaku menolak makan ketika waktu makan tiba serta hanya mengonsumsi makanan dalam jumlah sedikit, sedangkan An. Z mengunyah makanan dalam waktu yang lama dan sering tidak menghabiskan makanan yang diberikan. Kondisi tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa gangguan nafsu makan pada balita dapat ditandai dengan hambatan dalam aktivitas makan, makan dalam waktu yang lama, kesulitan menghabiskan makanan, serta penolakan terhadap makanan yang diberikan [12].

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan Wilujeng (2024) yang menyatakan bahwa gangguan nafsu makan merupakan kondisi yang ditandai dengan menurunnya keinginan makan, kecenderungan mengonsumsi makanan dalam jumlah sedikit, serta adanya perilaku memilih makanan tertentu [13]. Kondisi tersebut apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan asupan nutrisi menjadi tidak adekuat dan berpotensi mengganggu proses pertumbuhan serta perkembangan balita.

Perubahan nafsu makan yang terjadi pada ketiga responden dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor fisiologis, psikologis, dan lingkungan. Dimana disebutkan bahwa kondisi sistem pencernaan merupakan salah satu faktor fisiologis yang berperan dalam menentukan nafsu makan [14]. Sistem pencernaan yang berfungsi dengan baik dapat meningkatkan kenyamanan saat makan, mengoptimalkan proses pencernaan dan penyerapan zat gizi, serta mendukung munculnya rasa lapar secara fisiologis. Selain itu, faktor psikologis juga turut memengaruhi nafsu makan. Pengalaman makan yang menyenangkan serta berkurangnya rasa tidak nyaman selama makan dapat meningkatkan respons positif anak terhadap makanan [15]. Faktor lingkungan juga memiliki peran penting, dimana suasana makan yang kondusif dan dukungan orang tua dalam proses pemberian makan dapat meningkatkan minat makan anak [16].

Peningkatan nafsu makan pada penelitian ini berkaitan dengan efek fisiologis dari pijat tuina terhadap sistem pencernaan. Pijat tuina merupakan salah satu metode terapi nonfarmakologis yang dilakukan melalui berbagai teknik pemijatan untuk memengaruhi aliran energi tubuh, meningkatkan sirkulasi darah, serta membantu tubuh menerima nutrisi secara optimal [17]. Meningkatnya sirkulasi darah dan fungsi organ pencernaan dapat mendukung proses pencernaan serta penyerapan zat gizi, sehingga dapat menimbulkan rasa lapar dan meningkatkan keinginan untuk makan.

Selain pijat tuina, penelitian ini juga menggunakan akupresur pada titik *tianshu* (ST25). Titik *tianshu* (ST25) merupakan titik pada meridian usus besar yang berfungsi membantu mengatur aliran *Qi* dan mengoptimalkan fungsi pencernaan [18]. Optimalnya fungsi pencernaan dapat meningkatkan proses penyerapan nutrisi sehingga kebutuhan



energi tubuh dapat terpenuhi dengan lebih baik. Kondisi tersebut diduga berkontribusi terhadap peningkatan nafsu makan pada balita setelah diberikan intervensi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sartika Dwi Yolanda Putri (2025) mengenai pengaruh pijat tuina terhadap peningkatan nafsu makan pada anak usia 1–3 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor nafsu makan dari 109,20 sebelum intervensi menjadi 114,12 setelah dilakukan pijat tuina. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pijat tuina memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan nafsu makan anak. Kesamaan hasil tersebut memperkuat dugaan bahwa stimulasi melalui pijat tuina dapat membantu memperbaiki perilaku makan dan meningkatkan nafsu makan balita.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Widiatami (2023) mengenai pengaruh pemijatan akupresur pada titik ST25 dan CV6 terhadap peningkatan nafsu makan pada balita usia 12–24 bulan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa akupresur dapat digunakan sebagai terapi komplementer untuk mengatasi kesulitan makan pada anak. Meskipun terdapat perbedaan pada titik akupresur yang digunakan, kesamaan hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi titik ST25 memiliki peran dalam mengoptimalkan fungsi pencernaan dan meningkatkan nafsu makan balita [19].

Berdasarkan hasil penelitian, teori, serta penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pemberian pijat tuina dan akupresur titik *tianshu* (ST25) efektif meningkatkan nafsu makan pada balita. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui kenaikan skor *Child Eating Behavior Questionnaire* (CEBQ) pada seluruh partisipan, serta adanya perubahan perilaku makan yang positif setelah intervensi diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi pijat tuina dan akupresur titik *tianshu* (ST25) dapat dipertimbangkan sebagai salah satu terapi komplementer yang mendukung peningkatan nafsu makan pada balita dengan gangguan nafsu makan.

### **KESIMPULAN**

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 balita usia 1-3 tahun dengan gangguan nafsu makan. Dengan kriteria inklusi balita berusia 1-3 tahun. Balita yang mengalami penurunan atau kurangnya nafsu makan. Balita yang sedang tidak menjalani terapi atau pengobatan. Balita yang sedang tidak demam, dan ibu balita menyatakan bersedia anaknya diberikan asuhan. Hasil penelitian didapatkan terdapat efek pijat tuina dan akupresur titik *tianshu* (ST25) terhadap nafsu makan balita. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor pada An. G sebesar 5 poin (8,47%), An. E sebesar 6 poin (10,17%), dan An. Z sebesar 5 poin (8,62%), dengan rata-rata peningkatan sebesar 5,33 poin (9,08%). Dengan demikian asuhan pijat tuina dan akupresur titik *tianshu* (ST25) efektif untuk meningkatkan nafsu makan balita.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Amikom Purwokerto, khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi DIII Kebidanan, atas dukungan akademik dan fasilitasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para responden di RW 01 Desa Tambaknegara, serta para kader posyandu, ketua RT yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan selama proses pengumpulan data. Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh ibu dan bayi yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi secara aktif dalam penelitian ini. Dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak sangat berperan dalam kelancaran pelaksanaan penelitian serta pencapaian tujuan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dian Saputri, R. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesulitan Makan pada Balita. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(4), 330–340.
- [2] Yanti, S., Wardah., Emulyani., Fitriani, I., Azwar, Y. (2021). The Aromatherapy Tuina Massage For Toddlers's Appetite Stimulation. *JCES (Journal of Character Education Society)*.4(3). 682-689.
- [3] Dwi Yolanda Putri, S., Wijayanti, A., Apriani, M., Aprillinda, I., & Tinggi Ilmu Kesehatan Abdurahman Palembang, S. (2025a). Pijat Tui Na Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Pada Anak Dengan Usia 1-3 Tahun Di Poskesdes Kutapandan. In *Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang* (Vol. 14).
- [4] UNICEF. (2023). Child Malnutrition.
- [5] Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 dalam angka*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [6] Salsabila, Q. H., Margawati, A., Purwanti, R., & Syauby, A. (2025). Perilaku Picky Eater dan Pola Konsumsi Makan Balita Usia 24-59 Bulan. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 24(2), 150–160.
- [7] Ariani Pipit & Kristiningrum Wahyu. (2024). Pijat Tui Na sebagai Upaya Meningkatkan Nafsu Makan pada Balita di Dusun Pengkol, Kelurahan Ceweng Kabupaten Jombang. *Posiding Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan*. 3(2), 2770-2775.
- [8] Hidayanti, A. N. (2023). The Effect Of Tuina Massage On Increasing Appetite In Toddlers In The Working Area Of Kapuan Health Center, Blora Regency. In *Journal of TSCNers* (Vol. 8, Number 1).
- [9] Susanti, R., & Herawati, R. (2025). Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Kesulitan Makan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambusai 1. *Journal of Innovative and Creativity*. 5(2). 17271-17276.
- [10] Satyadharma, D., Made, I., Santosa, E., Fithriana, D., Sumartyawati, N. M., Tinggi, S., & Mataram, I. K. (2025). *Pengaruh Pemberian Terapi Akupresur Terhadap Pola Makan Pada Balita Bgm Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekotong* (Vol. 11, Number 1).
- [11] Budiono, S., Hidayatullah, A., Purnama, A., Studi Sarjana Keperawatan, P., & Indonesia Maju, U. (2024). Tayangan Kuliner di Media Sosial: Faktor Pemicu Nafsu Makan pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Indonesia Maju. *Journal of Health Technology*, 20(1), 28–35.
- [12] E. Nurseptiana, P. S. Cane, U. Nurul, And H. Kutacane, "The Effect Of Infant Massage On Improvement Duration Of Breastfeeding In Babies Aged 0 – 3 Months Nurul Hasanah Hospital 2024," 2024.
- [13] Wilujeng, A. P., Trianita, D., & Setyastuti, E. (2024). *Pengaruh Pemberian Temulawak Terhadap Nafsu Makan Pada Anak The Influence of Giving Curcuma on Appetite in Children*.
- [14] Farida, Mardianti, And K. L, "Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Frekuensi Dan Durasi Menyusu Pada Bayi Usia 1 – 3 Bulan," Vol. 7, No. 1, Pp. 61–68, 2018.
- [15] Rifani Rohma, & Ansar Wilda. (2021). Faktor Penyebab Perilaku Makan Pada Anak. *Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19*. 1988-1993
- [16] Ariyanti, F., Fatmawati, A., Sari, I., (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Picky Eating pada Anak Usia Prasekolah. *Amerta Nutrition*. (Vol. 7) 8-11.
- [17] Ratnaningsih, E., Riska, H., & Azmy, I. F. (2023). *Pelatihan Pijat Tui Na Sebagai Strategi dalam Mengatasi Kesulitan Makan Pada Balita di Padukuhan Setan, Kabupaten Sleman*.
- [18] Satyadharma, D., Made, I., Santosa, E., Fithriana, D., Sumartyawati, N. M., Tinggi, S., & Mataram, I. K. (2025). *Pengaruh Pemberian Terapi Akupresur Terhadap Pola Makan Pada Balita Bgm Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekotong* (Vol. 11, Number 1).

- [19] Widiatami, T., & Jeyn Putri Florida, M. (2023). Pengaruh Pemijatan Akupresur Pada Titik St25 Dan Cv6 Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Pada Balita Usia 12-24 Bulan Di Pmb Bidan Liana. In *I S S N* (Vol. 7, Number 2).